BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian yang relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dangan menelaah penelitian terdahulu berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi refrensi peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Referensi Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Dengan Yang Peneliti Lakukan
1	Nur Athiah Fajri Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta	Analisis Semiotika pesan religius dalam novel "Pudarnya Pesona Cleopatra"	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis semiotika Ferdinand de Saussure	Pesan – pesan religius yang terdapat pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra meliputi nilai -nilai Islami dalam bentuk akidah, yaitu iman kepada Allah dan iman kepada kitab Allah.	Penelitian sebelumya membahas pesan religius sedangkan peneliti membahas cinta

				Ke dua, nilai -nilai Islami dalam bentuk syariah yang meliputi puasa dan pernikahan. Ke tiga, nilai -nilai Islami dalam bentuk akidah yang terdiri dari akidah terhadap diri sendiri, akidah terhadap keluarga dan akidah dalam bermasyarakat atau bergaul	
2.	Nilawati Ningrum Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur 2010	Representasi Kekeran pada anak dalam novel "Sheila"	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes	Dari data yang dianalisis dapat disimpulkan Representasi kekerasan pada anak dalam novel "Sheila" karya Torey Hayden apakah sama dengan representasi kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia. Dan	Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis wacana kritis Roland Bhartes sedangkan peneliti menggunakan metode analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure

				dapat di simpulkan pula faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan yang dialami anak dari orang-orang dewasa di sekelilingnya	
3.	Zaidatun Niamah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013	Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Iklan	Metode penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Saussure	Berdasarkan penanda dan petanda terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme didalamnya, baik secara vormal ataupun non vormal. .	Penelitian sebelumnya meneliti tentang Iklan, peneliti meneliti tentang novel

Sumber : *Peneliti, 2013*

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Komunikasi

Sebagai makhluk sosial setiap manusia secara alamiah memiliki potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia diam, manusia itu sendiripun sedang melakukan komunikasi dengan mengkomunikasikan perasaannya. Baik secara sadar maupun tidak manusia pasti selalu berkomunikasi. Manusia membutuhkan

komunikasi untuk berinteraksi terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni karena ilmu sosial tidak bersifat absolut melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan tindak dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan jaman.

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya. Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa "Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common)*. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersamasama". (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Mulyana sebagai berikut, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain)". (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang

komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh **Devito** dalam Effendy sebagai:

"Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguangangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya." (Effendy, 2005 : 5)

Menurut **Roger** dan **D Lawrence** dalam Cangra, mengatakan bahwa komunikasi adalah: "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004:19)

Sementara **Raymond S Ross dalam Rakhmat,** melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang: "*A transactional process involving cognitive sorting, selecting,andsharing of symbol in such a way as to help another elicit fromhisown experiences a meaning or responses similar to that intended bythe source*." (Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu

orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. (Rakhmat, 2007:3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan naluriah yang ada pada semua makhluk hidup, bahkan hewan juga melakukan proses komunikasi diantara sesamanya. Dr.Everett Kleinjan menyatakan bahwa komunikasi dalah bagian kekal dari kehidupan manusia seperrti halnya bernafas, sepanjang manusia hidup maka ia perlu berkomunikasi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan hasratnya kepada orang lain merupakan awal ketrampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat (nonverbal) dan kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti pada setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Dari pengalaman sehari-hari, kita dapat melihat bahwa komunikasi itu lebih dari sekedar berbentuk surat, laporan, telegram, pembicaraan di telpon, dan wawancara.

Komunikasi merupakan sebuah aksi dimana manusia berbicara, mendengarkan, melihat, merasa, dan memberi reaksi satu sama lain terhadap pengalaman-pengalaman dan lingkungan dimana mereka berada. Bila seseorang berbicara, menulis, mendengarkan, atau menunjukkan isyarat kepada orang lain, maka akan ada aksi dan reaksi yang terus-menerus di antara keduanya. Kita tidak hanya menafsirkan kata-kata yang kita dengar; kita juga mendengarkan dan

memberikan makna pada karakter suara, menafsirkan ekspresi wajah orangnya, pikiran-pikiran yang tercermin dari caranya menatapkan wajah, jari-jemarinya yang digerak-gerakkan ketika berbicara, dan tumit kakinya yang diketuk-ketukkan ke lantai sebagai tanda bahwa ia sedang gugup.

Hal-hal lainnya yang bisa ditambahkan di sini adalah stimulus internal yang ada pada diri kita sendiri, seperti emosi, perasaan, pengalaman, minat, dan faktor-faktor pendukung lainnya yang membuat kita mempersepsikan aksi-aksi dan tindakan-tindakan orang lain dengan cara yang spesifik.

2.2.1.2 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" (2002:7) menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu:

1. Tatap Muka (face to face)
2. Bermedia (Mediated)
3. Verbal (verbal
    - Lisan
    - Tulisan
4. Non Verbal (non Verbal)
    - Gerakan (Gaisture)
    - Bergambar (pictorial)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback)* dari si komunikan itu

sendiri,dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung (*face to face)* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan,fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam, yaitu lisan (*Oral)* dan tulisan (*Written/printed)*. Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.2.1.3 Komunikasi Verbal

Dalam film, pesan verbal merupakan pesan yang lebih mudah dimengerti oleh khalayaknya. Pesan Verbal sendiri adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan. Tubbs (1998:8) mengemukakan bahwa pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Selanjutnya Tubbs mengemukakan bahwa pesan verbal terbagi atas dua kategori yakni (1) *Pesan verbal disengaja* dan (2) *pesan verbal tidak disengaja*. Pesan verbal yang disengaja adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal yang tidak disengaja adalah sesuatu yang kita katakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut. Salah satu hal yang penting dalam pesan verbal adalah lambang bahasa. Konsep ini perlu dipahami agar dapat mendukung secara positif aktivitas yang dilakukan seseorang.

Liliweri (1994:2) mengatakan bahwa bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehinggadikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Bagi manusia bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat dan pengetahuan.

Rakhmat (2001:269) mendefinisikan bahasa secara *fungsional* dan *formal*. Definisi fungsional melihat bahasa dari fungsinya, sehinggga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan" karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan antara anggota – anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata- kata harus disusun dan dirangkai supaya memberikan makna.

2.2.2 Timjauan Komunikasi Massa

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (cetak maupun elektronik). Sebab, awal dari perkembangannya komunikasi berasal dari kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Jadi yang dimaksud media massa adalah saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern, bukan media tradisional seperti, kentongan, api, gamelan, gong, dan lainnya. Jelas sekali disini media massa menunjuk pada sebuah hasil produksi teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. (Nurudin,2007 :3-4)

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. (2007: 14). Komunikasi Massa Suatu Pengantar Terdiri dari:

1. *Suveilance* (pengawasan)
2. *Interpretation* (penafsiran)
3. *Linkage* (pertalian)
4. *Transmission of value* (penyebaran nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

Surveillance **(pengawasaan)** Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretation **(penafsiran)** Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

Linkage **(pertalian)** Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Transmission of Values **(penyebaran nilai-nilai)** Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment **(hiburan)** Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.2.2.3 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto dalam buku yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2004:7) dibatasi pada 5 jenis media massa, yaitu :

1. Komunikator Terlembagakan

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya, kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun electronik.

2. Pesan bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka artinya komunikasi massa itu ditunjukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu pesan komunikasi massa bersifat umum , pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini dalam hal ini komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting sekaligus menarik dari sebagian komunikan.

3. Komunikan Anonim dan Heterogen

   Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen pada komunikasi antarpersona, komunikator akan mengenal komunikannya mengetahui identitasnya seperti nama, pendidikan,perkerjaan,tempat tinggal bahkan mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa komunikator tidak mengenal komunikan (ononim) karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang.

4. Media Massa menimbulkan keserempakan

   Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas.

5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Dalam konteks komunikasi massa komunikator tidak harus selalu kenal dengan komunikannya, dan sebaliknya yang penting bagaimana seseorang komunikator menyusun pesan secara sistematis, baik sesuai jenis medianya agar komunikannya bisa memahami isi pesan tersebut.

6. Komunkasi Massa bersifat satu arah

   Komunikasikan melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung sedangkan komunikan aktif menyampaikan pesan selain itu dapat menerima pesan , namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar personal

7. Stimulasi alat indera terbatas

   Dalam komunikasi massa , stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah , pembaca hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film kita menggunakan indra pengelihatan dan pendengaran.

8. Umpan Balik tertunda

   Komponen umpan balik atau lebih popular dengan sebuatan *feedback* merupakan factor penting dalam bentuk komnikasi apapun. Efektifitas komunikasi sering kali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan.

2.2.3 Representasi

Representasi berasal dari kata "*Represent*" yang bermakna *stand for* artinya "berarti" atau juga "*act as delegent for*" yang bertindak sebagai

perlambangan atas sesuatu (Kerbs, 2001:456). “Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu yang diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol” (Piliang, 2003:21).

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film,fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (symbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti,2000).

Konsep “representasi” dalam studi media massa, termasuk novel, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang didalamnya, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media. Memahami representasi sebagai konsep “menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan” (Eriyanto, 2001:113).

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang

akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua,‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu (Wibowo, 2011:122).

2.2.4 Pengertian Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial semenjak 2000 tahun yang silam. Semenjak Plato menkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna terkesan menemukan jalanbuntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat di konsepsikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jerold Katzyang

dikutip oleh Fisher, bahwa "Setiap usaha untuk memberikan jawaban langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya jawaban Plato, telah terbukti terlalu samar-samar dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah." (Fisher, 1986: 343).

Judul-judul buku seperti misalnya "*The Meaning of Meaning*" dan "*Understanding Understanding*" bersifat provokatif akan tetapi cenderung untuk lebih banyak berjanji dari pada apa yang dapat diberikannya. Barangkali alasan mengapa terjadi kekacauan konseptual tentang makna ialah adanya kecenderungan yang meluas untuk berpikir tentang makna sebagai konsep yang bersifat tunggal. Brodbeck (1963), misalnya, mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Penjelasan mengenai tiga konsep makna tersebut dikutip oleh Fisher, sebagai berikut:

"Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fisher, 1986: 344). Sekalipun demikian, tiga makna dari makna Brodbeck itu hanyalah merupakan satu hampiran saja untuk memahami konsep itu. Rubenstain mengemukakan tiga buah teori makna yang cenderung formal dan bersifat amat berlainan, seperti yang

dikutip oleh Aubrey Fisher, yakni “Makna mencakup teori referensial, teori ideasional, dan berbagai subvariasi dari teori psikologis.” (Fisher, 1986: 345).

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat makna yang diadaptasi pada studi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah dalam teori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasan tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang “sebenarnya” dari konsep makna itu. Pembahasan terdahulu ditujukan untuk menunjukan adanya fakta yang jelas mengenai makna merupakan konsep yang tersebar secara luas dan bermuka majemuk.

Bergantung pada tujuan dan perspektif seseorang, konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep makna secara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

2.2.5 Makna Dalam Komunikasi

Rubenstein berusaha untuk mengungkapkan hakikat makna yang diadaptasi pada studi bahasa. Brodbeck terutama memperhatikan makna istilah

dalam teori ilmiah. Tujuannya berbeda, karena itu berbeda pula penjelasan tentang makna itu. Dua buah contoh diatas menggambarkan adanya kekacauan konseptual secara filosofis atau pun empiris mengenai makna dari makna, tetapi tujuannya bukan untuk menemukan hakikat makna yang "sebenarnya" dari konsep makna itu. Pembahasan terdahulu ditujukan untuk menunjukan adanya fakta yang jelas mengenai makna merupakan konsep yang tersebar secara luas dan bermuka majemuk. Bergantung pada tujuan dan perspektif seseorang, konsep itu sendiri dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.

Dengan menyampingkan semua kekacauan filosofis mengenai makna, sebenarnya kita semua memiliki intuitif tentang apa itu makna. Dengan kata lain, kita mungkin tidak dapat menerangkan penjelasan teoritis yang tepat tentang makna, namun kita dapat mengatasi konsep makna dalam percakapan. Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep makna secara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

2.2.6 Tinjauan Tentang Cinta

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek

tersebut.

Cinta adalah suatu perasaan yang positif dan diberikan pada manusia atau benda lainnya. Bisa dialami semua makhluk. Penggunaan perkataan cinta juga dipengaruhi perkembangan semasa. Perkataan sentiasa berubah arti menurut tanggapan, pemahaman dan penggunaan di dalam keadaan, kedudukan dan generasi masyarakat yang berbeda. Sifat cinta dalam pengertian abad ke-21 mungkin berbeda daripada abad-abad yang lalu. Ungkapan cinta mungkin digunakan untuk meluapkan perasaan seperti berikut:

a. Perasaan terhadap keluarga
b. Perasaan terhadap teman-teman, atau philia
c. Perasaan yang romantis atau juga disebut asmara
d. Perasaan yang hanya merupakan kemahuan, keinginan hawa nafsu atau cinta eros
e. Perasaan sesama atau juga disebut kasih sayang atau agape
f. Perasaan tentang atau terhadap dirinya sendiri, yang disebut narsisisme
g. Perasaan terhadap sebuah konsep tertentu
h. Perasaan terhadap negaranya atau patriotisme
i. Perasaan terhadap bangsa atau nasionalisme

Beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia apabila dibandingkan dengan beberapa bahasa mutakhir di Eropa, terlihat lebih banyak kosakatanya dalam mengungkapkan konsep ini. Termasuk juga bahasa Yunani kuno, yang membedakan antara tiga atau lebih konsep: eros, philia, dan agape.

Menurut Erich Fromm cinta adalah suatu seni yang memerlukan pengetahuan serta latihan. Cinta adalah suatu kegiatan dan bukan merupakan pengaruh yang pasif. Salah satu esensi dari cinta adalah adanya kreatifitas dalam diri seseorang, terutama dalam aspek memberi dan bukan hanya menerima. Kata cinta mempunyai hubungan pengertian dengan konstruk lain, seperti kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, ataupun dengan aktifitas pemujaan.(Dalam Sujarwa, 2005)

Secara luas, kasih sayang dapat diartikan sebagai perasaan sayang, cinta, atau perasaan suka. Dalam kasih sayang menuntut adanya dua belah pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu yang mengasihi dan yang dikasihi. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, kehidupan seseorang akan memiliki arti yang lebih besar jika mendapatkan perhatian dari orang lain. Jika demikian, perhatian merupakan salah satu unsur dasar dari rasa cinta kasih.

Dalam diri manusia ada dua hal yang dapat menggerakan prilaku, yaitu akal budi dan nafsu. Perasaan cinta dapat dipengaruhi oleh dua sumber hal tersebut, yaitu perasaan cinta yang digerakan oleh akal budi, serta perasaan cinta yang digerakan oleh nafsu. Cinta yang digerakan oleh akal budi disebut tanpa pamrih atau cinta sejati, sedangkan cinta yang digerakan oleh nafsu disebut cinta pamrih. Cinta tanpa pamrih adalah kebaikan hati, sedangkan cinta pamrih disebut cinta utilitaris atau cinta demi diri sendiri.

Cinta sejati tak ada kehendak untuk memiliki ataupun menguasai, yang ada hanyalah rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan dengan yang dicintai dan tumbuh secara wajar bersifat sukarela. Cinta kasih sejati tak ada

hubunganya dengan kenikmatan atau keinginan. Cinta kasih yang sejati tak menimbulkan kewajiban, melainkan tanggung jawab, tidak menuntut balas, lebih banyak memberi dari pada menerima.

Cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam. Menurut Erich Fromm, ada lima syarat untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu:

a. Perasaan
b. Pengenalan
c. Tanggung jawab
d. Perhatian
e. Saling menghormati

Erich Fromm dalam buku larisnya (*The Art of Loving*) menyatakan bahwa ke empat gejala: *care, responsibility, respect, knowledge* muncul semua secara seimbang dalam pribadi yang mencintai. Omong kosong jika seseorang mengatakan mencintai anak tetapi tak pernah mengasuh dan tak ada tanggung jawab pada si anak. Sementara tanggung jawab dan pengasuhan tanpa rasa hormat sesungguhnya & tanpa rasa ingin mengenal lebih dalam akan menjerumuskan para orang tua, guru, rohaniwan, dan individu lainnya pada sikap otoriter.

Seperti banyak jenis kekasih, ada banyak jenis cinta. Cinta berada di seluruh semua kebudayaan manusia. Oleh karena perbedaan kebudayaan ini, maka pendefinisian dari cinta pun sulit ditetapkan. Ekspresi cinta dapat termasuk cinta kepada 'jiwa' atau pikiran, cinta hukum dan organisasi, cinta badan, cinta alam, cinta makanan, cinta uang, cinta belajar, cinta kuasa, cinta keterkenalan, dll. Cinta

lebih berarah ke konsep abstrak, lebih mudah dialami daripada dijelaskan. Cinta kasih yang sudah ada perlu selalu dijaga agar dapat dipertahankan keindahannya.

- Cinta antar pribadi

Cinta antar pribadi menunjuk kepada cinta antara manusia. Bentuk ini lebih dari sekedar rasa kesukaan terhadap orang lain. Cinta antar pribadi bisa mencakup hubungan kekasih, hubungan orangtua dengan anak, dan juga persahabatan yang sangat erat.

Beberapa unsur yang sering ada dalam cinta antar pribadi:

- Kasih sayang: menghargai orang lain.
- Altruisme: perhatian non-egois kepada orang lain (yang tidak dimiliki oleh banyak orang).
- *Reciprocation*: cinta yang saling menguntungkan (bukan saling memanfaatkan).
- Komitmen: keinginan untuk mengabadikan cinta, tekad yang kuat dalam suatu hubungan.
- Keintiman emosional: berbagi emosi dan rasa.
- Kekerabatan: ikatan keluarga.
- *Passion*: hasrat dan atau nafsu seksual yang cenderung menggebu-gebu.
- *Physical intimacy*: berbagi kehidupan erat satu sama lain secara fisik, termasuk di dalamnya hubungan seksual.
- Kepentingan pribadi: cinta yang mengharapkan imbalan pribadi, cenderung egois dan ada keinginan untuk memanfaatkan pasangan.
- Pelayanan: keinginan untuk membantu dan atau melayani.

Menurut Sujarwa dalam bukunya Manusia dan Fenomena Budaya, secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk, yang tak hanya sebatas dari lelaki dan wanita.

“Cinta kasih sejati tak mengenal iri, cemburu, persaingan, dan sebagainya, yang ada hanyalah perasaan yang sama dengan yang dicintai, karena dirinya adalah diri kita, dukanya adalah duka kita, gembiranya adalah kegembiraan kita. Bagi cinta kasih pengorbanan adalah suatu kebahagiaan, sedangkan ketidakmampuan membahagiakan atau meringankan beban yang dicintai atau dikasihi adalah suatu penderitaan". (Sujarwa, 2005)

Cinta bisa juga diibaratkan sebagai seni sebagaimana halnya bentuk seni lainnya, maka diperlukan pengetahuan dan latihan untuk menggapainya. Cinta tak lebih dari sekedar perasaan menyenangkan, untuk mengalaminya harus terjatuh ke dalamnya. Hal tersebut didasarkan oleh berbagai pendapat berikut:

- Orang melihat cinta pertama-tama sebagai masalah dicintai dan bukan masalah mencintai. Hal ini akan mendorong manusia untuk selalu mempermasalahkan bagaimana supaya dicintai, atau supaya bisa menarik orang lain.
- Orang memandang masalah cinta adalah masalah objek dan bukan masalah bakat. Hal ini mendorong manusia untuk berpikir bahwa mencintai orang lain itu adalah soal sederhana, sedangkan yang sulit adalah mencari objek yang tepat untuk mencintai atau dicintai.

2.2.7 Tinjauan Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel juga merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku orang atau individu tersebut.

Novel menceritakan kejadian yang luar biasa yang ,melahirkan konflik pada akhirnya dan melahirkan perubahan-perubahan pada pelakunya dengan uraian-uraian yang sangat sederhana.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di seantero jagat raya. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya tarik komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai sebuah bacaan novel bisa sangat serius dan bisa menjadi sebuah hiburan. Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut dengan novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berati ‘sebuah kisah, sepotong berita.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya tarik komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bacaan novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan.Beberapa sastrawan mendevisikan sebuuah novel. Definisi-definisi itu antara lain :

1. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di seluruh dunia. Bentuk sastra ini paling sering dicetak dan paling banyak beredar karena daya komunitasnya yang sangat luas pada masyarakat. (Jakob Sumardjo)

2. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-bilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan (Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni)
3. Novel adalah karya sastra yang mempunyai unsur-unsur intrinsi. (Paulus Tukam)

2.2.7.1 Unsur-Unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung didalamnya, yaitu :

1. Unsur Intrinsik, terdiri dari :
   a. Tema

      Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

   b. Setting

      Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita. Seting meliputi waktu, tempat dan sosial budaya.

   c. Sudut Pandang

      Menurut Harry Show (1972:293) sudut pandang dibagi menjadi 3, yaitu :

      1. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata sendiri.
      2. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, dan lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.

3. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri diluar cerita, serba melihat, serba mendengar dan serba tahu. Pengarang melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

d. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian yaitu alur maju (progesif). Alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung (Paulus Tukan).

e. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal. (Rustamaji dan Agus Priantoro).

f. Gaya Bahasa

Merupakan gaya yang dominan dalam sebuah novel (Rustamaji dan Agus Priantoro).

2. Unsur Ekstinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan lain-lain diluar unsur instrinsik. Unsur-unsur yang ada diluar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantukeakuratan penafsiran isi suatu karya sastra (Rustamaji dan Agus Priantoro).

2.2.8 Tinjauan Tentang Semiotik

2.2.8.1 Pengertian Semiotik

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Menurut Umberto Eco (dalam Sobur, 2009:95), mengatakan bahwa tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Sobur, 2009:95) Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandakan adanya api. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sedangkan menurut Van Zoest mengatakan semiotik adalah ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. (Sobur, 2009:96)

Batasan lebih jelas mengenai definisi semiotik dikemukakan oleh Preminger (2001:89), yang mengatakan :

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. (Sobur,2009:96)

Meskipun refleksi mengenai tanda itu mempunyai sejarah filsafat yang patut dihargai, namun semiotik atau semiologi dalam arti modern berangkat dari

seorang ahli bahasa Swiss, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang mungemukakan pandangan linguistik hendaknya menjadi bagian dari suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebutnya semiologi. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penasir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipamainya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, sesuatunya akan dilihat dari jalur logika, yakni (Sobur, 2009:97):

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya :
    a. *Qualisigns*: Penanda yang bertalian dengan kualitas.

       Tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Qualisigns* yang murni pada kenyataannya tidak pernah ada. Jadi agar benar-benar berfungsi, qualisign harus mempunyai bentuk.
    b. *Sinsigns*: penanda yang bertalian dengan kenyataan.

       Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*.
    c. *Legisigns*: penanda yang bertalian dengan kaidah.

       Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Semua tanda bahasa merupakan *legisigns*, karena bahasa merupakan kode. Setiap *legisigns* mengimplikasikan *sinsigns*, sebuah *second* yang mengaitkan sebuah

third, yakni peraturan yang bersifat umum. Jadi, legisign sendiri merupakan sebuah *third*.

2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya :
    a. *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya.
    b. *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
    c. *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan kaidah secara konvensi telah lazim digunakan oleh masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya :
    a. *Rheme or seme*: penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.
    b. *Dicent or decisign or pheme*: penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
    c. *Argument*: penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah. (Sobur, 2004:97-98).

Kesembilan tipe penanda sebagai suatu struktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan lainnya. Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, semiotik menurut Charles Moris, memiliki tiga cabang:

> Sintaktika (sintaksis) sebagai ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar seperti frase,klausa, kalimat dan wacana. Semantika (semantik) adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna

satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil disebut leksem,sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari satuan kebahasaan. Pragmatika (pragmatis) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. (Sobur, 2009:102)

2.2.8.2 Macam-macam Semiotik

Menurut Pateda (2001:29), menerangkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang sudah dikenal, yakni :

1. Semiotik Analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Semiotik berobjekan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotik Deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun terdapat tanda lain yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik Fauna (*zoosemiotic*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi sering juga menghasilkan tanda yang ditafsirkan oleh manusia.
4. Semiotik Kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga termasuk sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.

5. Semiotik Naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik Natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik Normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud normanorma,misalnya rambu-rambu lalu-lintas.
8. Semiotik Sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia lambang, baik lambang yang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kata dalam satuan disebut kalimat.
9. Semiotik Struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.(Sobur, 2004:100-101)

Dalam perkembangannya semiotik tidak hanya dipakai dalam kajian linguistik, tapi semiotik juga bisa digunakan dalam menganilis berbagai objek seperti semiotik hewan (*zoosemiotic*) dan semiotik alam (*natural semiotic*).

2.2.8.3 Tanda Semiotik

Semua model makna memiliki bentuk yang secara luas serupa dan atau mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada dalam setiap studi tentang makna. Ketiga unsur tersebut adalah: a) tanda, b) acuan tanda, c) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi ndera kita; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengamatan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Peirce (dalam Fiske, 2004:62), mengatakan:

“Tanda dalam acuannya dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segitiga. Masing-masing terkait erat pada dua yang lainnya, dan dapat dipahami dalam artian pihak lain.” (Suprapto, 2006:114)

Sedangkan Saussure berpendapat lain, ia mengatakan:

“Tanda terdiri atas bentuk fisik plus konsep mental yang terkait, dan konsep ini merupakan pemahaman atas realitas eksternal.” (Suprapto, 2006:114)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanda terdiri pada realitas hanya melalui konsep orang yang menggunakannya.

2.2.8.4 Kategori Semiotik

Pierce dan Saussure menjelaskan berbagai cara dalam meyampaikan makna. Peirce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan berbeda di antara tanda dan objeknya atau apa yang diacunya.

1. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2. Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya. Ia merupakan tanda yang hubungan eksistensionalnya langsung dengan objeknya.
3. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan kata-kata umumnya adalah simbol. (Suprapto, 2006:120)

Tommy Suprapto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Teori Komunikasi”, mengemukakan beberapa pokok pikiran tentang makna dan tanda dalam proses komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses komunikasi, seperangkat tanda merupakan hal yang penting karena ini merupakan pesan yang harus dipahami oleh komunikan. Komunikan harus menciptakan makna yang terkait dengan makna yang dibuat oleh komunikator. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan sistem tanda yang semakin sama.
2. Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh kegiatan komunikasi. Manusia dengan perantara tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian tentang tanda dalam proses komunikasi tersebut sering disebut semiotika komuniksi.
3. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda, yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu: pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan hal yang dibicarakan. Semiotika mempunyai 3 bidang, yaitu:
    a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas aturan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tandatanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
    b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi selama komunikasi yang tersedia mentransmisinya.

c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Suprapto, 2006:123).

2.2.8.5 Makna Semiotik

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*dennotative*), kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.

1. Denotatif, maksud dari denotatif adalah:
   a. Makna leksikal.
   b. Arti yang pokok, pasti, dan terhindar dari kesalah-tafsiran.
   c. Sifat langsung, konkret, dan jelas.
2. Konotatif, maksud dari konotatif adalah:
   a. Memiliki makna struktural.
   b. Memiliki makna tambahan disamping makna sebenarnya.
   c. Memiliki sifat tidak langsung, maya, abstrak, tersirat.

Manusia mampu memberikan makna dan menginternalisasikan makna terhadap suatu objek, tempat, maupun suasana dari orang-orang yang berada di dalam lingkungan simbolik kita. Sebagai contoh, orang-orang yang berada di dalam lingkup disiplin ilmu pertekstilan maupun industri tekstil akan menangkap makna gambar *cones* (gulungan benang berbentuk kerucut) sebagai simbol

pemintalan, sedangkan gambar teropong untuk menyilangkan benang sebagai simbol penenunan.

Sebuah makna berasal dari petanda-petanda yang dibuat manusia, ditentukan oleh kultur atau subkultur yang dimilikinya yang merupakan konsep mental yang digunakan dalam membagi realitas dan mengkategorikannya sehingga manusia dapat memahami realitas tersebut.

2.2.9 Semiotika Ferdinand De Saussure

Saussure adalah ahli linguistik yang sangat tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, sehingga ia tidak sungguh-sungguh memperhitungkan makna sebagai proses negosiasi antara pembaca atau penulis dan teks. Tanda menurut saussure bekerja secara pragmatik dan sintagmatik. Sebuah paradigm adalah kumpulan tanda yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilahan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Begitu suatu unit dipilih dari sebuah paradigm biasanya kemudian ia dipadukan dengan unit-unit lainnya.

Paduan itulah yang disebut sintagm. Menurut saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier dan signified* atau wahana ‘tanda’ dan ‘makna’ atau ’penanda’ dan ‘petanda’. Alex Sobur dalam bukunya, Analisis Teks Media, menjelaskan bahwa, Saussure meletakan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara :

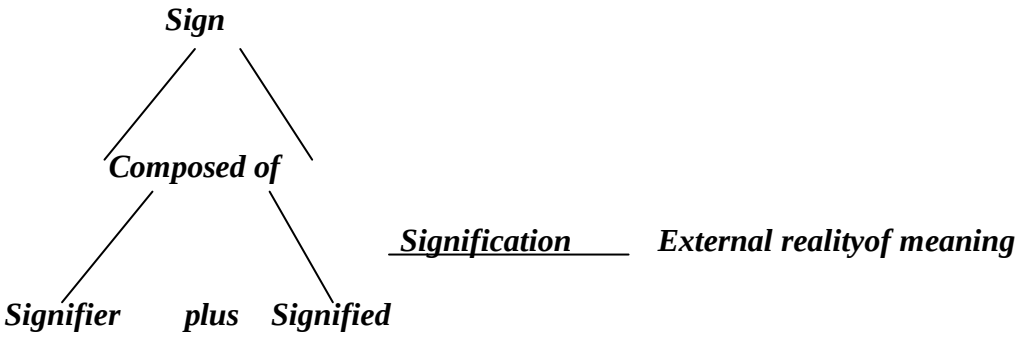
1. *Signifier* (penanda): Bunyi atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca.

2. *Signified* (petanda): gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier* (penanda). Yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. (2006:125).

Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau mekna. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak bisa ipisahkan sebagaimana layaknya dua bidang pada sekeping mata uang atau selembar kertas. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pengaturan makna atas sebuah tanda dimungkinkan oleh adanya konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa. Suatu kata mempunyai makna tertentu karena adanya kesepakatan bersama dalam komunitas bahasa. Tanda bahasa dengan demikian menyatukan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis. Menurut saussure tanda "mengekspresikan" gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implicit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara disengaja dan bertujuan menyatukan maksud. Dari penjelasan diatas Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut :

Gambar 2.1

ELEMEN-ELEMEN MAKNA SAUSSURE



Sumber : Fiske 1990

Saussure menyebutkan *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification.* Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberikan makna pada dunia (Fiske, 1990:44).

Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk *cultural.* Hubungan antara keduanya bersifat *arbitrer* (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakaian dari bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat *arbitrer,*maka makna *signifier* harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna. Sifat *arbitrer* antara *signifier* dan *signified* serta kaitan antara kedua komponen ini menarik bila dikaitkan dengan kekuasaan. Maksudnya, bagaimana kekuasaan atau pihak dapat menentukan *signified* (petanda) mana yang boleh dikaitkan dengan *signifier* (petanda). Van Zoest**,** dan Saussure dalam buku Alex Sobur yang berjudul Analisis Teks Media menghubungkan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) kedalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Ikon merupakan tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandai.

2. Indeks merupakan tanda yang kehadirannya menunjukan adanya hubungan yang ditandai
3. Simbol merupakan sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* (petanda) dan *signified* (petanda) semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan. (2006:126)

Dalam pandangan saussure, makna sebuah tanda sangat dipenuhi oleh tanda yang lain. Tanda mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, secara implicit tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang manusia yang secara disengaja dan bertujuan mengatakan maksud.

Ikon merupakan suatu tanda yang memiliki sebagian kualitas atau menyerupai apa yang di representasikan. Ikon terlihat amat jelas pada tanda-tanda visual, ikon juga berupa tanda-tanda verbal.

Indeks merupakan tanda yang merupakan hubungan eksistensi yang alami dan langsung dengan objeknya. Konsep-konsep yang memiliki hubungan indeksial, masing-masing memiliki cirri utama secara individual dan satu sama lainnya berbeda dan tidak saling menggantikan. Istilah lain yang sering digunakan indeks adalah sinyal (*signal)*, yang dalam bahasa sehari-hari sering disebut juga sebagai gejala (*symptom*).

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Konvensi merupakan kebiasaan yang terdapat dalam suatu budaya ketika memaknai suatu simbol, kesepakatan adalah persetujuan dari anggota budaya pengguna tanda dalam memaknai suatu simbol,

sedangkan aturan biasanya ditentukan oleh pihak pembuat simbol. Semua cara berkomunikasi bisa menjadi simbol, asalkan ada kesepakatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri atas *Signified* (pertanda) dan *Signifier* (penanda). Keatuan keduanya itu dapat diibaratkan dengan selembar kertas karena tidak mungkin kita menggunting satu sisi tanpa menggunting sisi yang lain. Dalam Definisi Saussure bahwa tanda bahasa adalah obyek linguistik yang konkret dan integral nampaknya merupakan usaha Saussure untuk membuat penyederhanaan terhadap data.

Menurut Saussure tanda adalah konkret dalam pengertian khusus yang demikian, dalam arti tidak ada satu pun yang ditinggalkan dari definisi yang diperlukan oleh sudut pandangnya karena sudut pandang itulah yang menciptakan obyek. Maksudnya sudut pandang menentukan apa yang dianggap konkret (menyeluruh) sebagai lawan abstrak (sebagian). Istilah tanda yang dipergunakan Saussure bersifat sangat umum, bisa berarti apa yang oleh orang lain disebut kalimat, klausa, frasa, kata, atau morfem.

Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistim tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses

menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik. Saussure menggunakan kata ‘semiologi’ yang mempunyai pengertian sama dengan semiotika pada aliran Pierce. Kata Semiotics memiliki rival utama, kata semiology. Kedua kata ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasikan adanya dua tradisi dari semiotik.

Tradisi linguistik menunjukkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan nama-nama Saussure sampai Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi. Sedang yang menggunakan teori umum tentang tanda-tanda dalam tradisi yang dikaitkan dengan nama-nama Pierce dan Morris menggunakan istilah semiotics. Kata Semiotika kemudian diterima sebagai sinonim dari kata semiologi (Istanto, 2000).

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/simbol) dan signified (signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan.

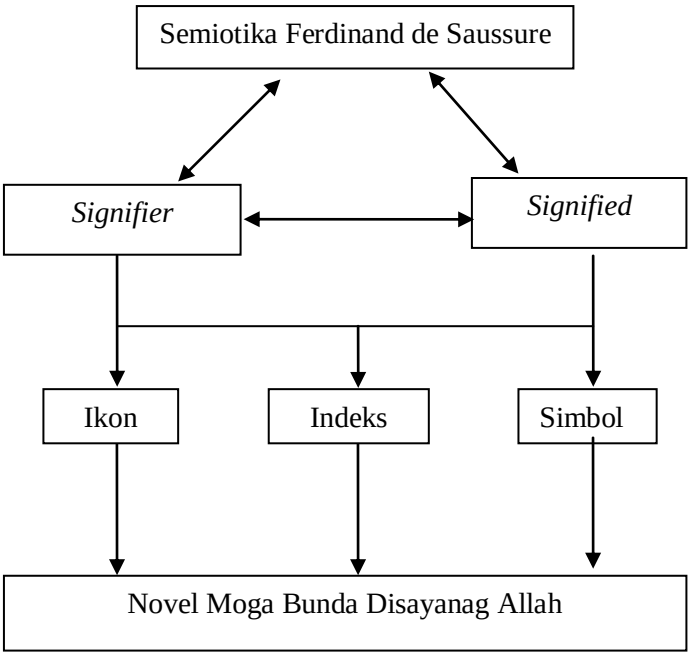
2.3.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini, peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang semiotika Ferdinand de Saussure mengenai novel Moga Bunda Disayang Allah. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dibuat bagan alur pemikiran guna mempermudah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Berikut bagan alur pemikiran peneliti gambarkan.

Gambar 2.2

Bagan Alur Pemikiran



Sumber : Peneliti,2013

Bagan alur pemikiran diatas dijelaskan bahwa teori semiotika dari Ferdinand de Saussure yang terdiri dari *Signifier* dan *Signified* yang saling berhubungan. Dan menurut Saussure keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya seperti dua sisi sehelai kertas (sobur:2006). *Signifier* dan *Signified* tersebut dibagi dalam tiga tingkatan yaitu : Ikon, Indeks, Simbol yang direpresentasikan ke dalam novel Moga Bunda Disayang Allah.